

PENGUNAAN BAHASA DALAM NARASI SINGKAT MEDIA SOSIAL MAHASISWA

Dian Mawaddah Naibaho¹, Fitri Yeni², Hanifah Rifqia Zain³, Manja Amanda⁴,
Nabila Aufa Zahira⁵, Farel Olva Zuve⁶

¹PBSI FBS Universitas Negeri Padang

[¹dianmawaddah2006@gmail.com](mailto:dianmawaddah2006@gmail.com),

[²Pitri1987857@gmail.com](mailto:Pitri1987857@gmail.com),

[³hanifahrifqiaz@gmail.com](mailto:hanifahrifqiaz@gmail.com),

[⁴manjaamanda50@gmail.com](mailto:manjaamanda50@gmail.com),

[⁵nabilaaufazahira@gmail.com](mailto:nabilaaufazahira@gmail.com),

[⁶farelolvazuve@fbs.unp.ac.id](mailto:farelolvazuve@fbs.unp.ac.id)

ABSTRACT

Social media has become the main communication space for students, influencing interaction patterns and language use, particularly in writing short narratives (captions). In practice, students tend to use non-standard language, such as slang and mixed with foreign languages, as a more relaxed and interactive communication strategy. This phenomenon is interesting to study because it has the potential to influence the effectiveness of message delivery and attitudes towards language politeness. This study aims to describe the use of slang in students' social media captions and analyze its influence on the attractiveness of messages and attitudes towards standard Indonesian. The study uses a descriptive quantitative approach with a survey method. Data were collected through an online questionnaire distributed to active social media users from various study programs. Data analysis was performed using descriptive statistics in the form of percentages. The results show that the majority of students are accustomed to writing captions and predominantly use slang, non-standard language, and a mixture of Indonesian and English. Most respondents believe that slang facilitates message delivery and increases the appeal of posts. Nevertheless, students still showed a positive attitude towards the importance of linguistic politeness and the use of standard Indonesian in formal and academic contexts. These findings indicate that language use in social media is contextual and adaptive, reflecting students' linguistic flexibility without shifting their awareness of linguistic norms.

Keywords: social media, slang, short narratives (captions), students

ABSTRAK

Media sosial menjadi ruang komunikasi utama bagi mahasiswa yang memengaruhi pola interaksi dan penggunaan bahasa, khususnya dalam penulisan narasi singkat (*caption*). Dalam praktiknya, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa tidak baku, seperti bahasa gaul dan campur kode dengan bahasa asing, sebagai strategi

komunikasi yang lebih santai dan interaktif. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena berpotensi memengaruhi efektivitas penyampaian pesan serta sikap kesantunan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul dalam caption media sosial mahasiswa serta menganalisis pengaruhnya terhadap daya tarik pesan dan sikap terhadap bahasa Indonesia baku. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang disebarakan kepada mahasiswa aktif pengguna media sosial dari berbagai program studi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa terbiasa menulis caption dan lebih dominan menggunakan bahasa gaul, bahasa tidak baku, serta campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sebagian besar responden menilai bahwa bahasa gaul mempermudah penyampaian pesan dan meningkatkan daya tarik unggahan. Meskipun demikian, mahasiswa tetap menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya kesantunan berbahasa dan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam konteks formal dan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam media sosial bersifat kontekstual dan adaptif, serta mencerminkan fleksibilitas berbahasa mahasiswa tanpa menggeser kesadaran terhadap norma kebahasaan.

Kata Kunci: media sosial, bahasa gaul, narasi singkat (*caption*), mahasiswa

A. Pendahuluan

Media sosial merupakan sarana komunikasi yang digunakan secara intens oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi informasi dan ekspresi diri, tetapi juga membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi serta penggunaan bahasa. Dalam konteks media sosial, bahasa tidak lagi digunakan semata-mata sebagai alat penyampaian pesan, melainkan juga sebagai sarana membangun identitas, kedekatan sosial, dan daya tarik komunikasi.

Salah satu unsur penting dalam unggahan media sosial adalah narasi singkat atau (*caption*), yaitu teks pendek yang menyertai konten visual dan berfungsi untuk memperjelas maksud, memperkuat pesan, serta mendorong interaksi dengan audiens. Narasi singkat (*Caption*) menjadi ruang ekspresi linguistik yang relatif bebas, sehingga pengguna, khususnya mahasiswa, cenderung menyesuaikan gaya bahasa dengan karakter media sosial yang bersifat informal dan interaktif.

Dalam praktiknya, bahasa yang digunakan dalam narasi singkat

(caption) media sosial mahasiswa umumnya bersifat tidak baku. Mahasiswa sering memanfaatkan bahasa gaul, singkatan, serta mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari penggunaan bahasa formal menuju bentuk bahasa yang lebih santai dan fleksibel. Penelitian Madani *et al.* (2025) serta Wardana dan Sabardila (2025) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam media sosial berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menciptakan kedekatan, meningkatkan daya tarik pesan, serta menyesuaikan diri dengan tren kebahasaan di kalangan generasi muda.

Meskipun penggunaan bahasa gaul dianggap wajar dalam konteks media sosial, fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena berpotensi memengaruhi sikap berbahasa mahasiswa. Penggunaan bahasa yang tidak baku secara berulang dapat berdampak pada cara mahasiswa memahami kesantunan berbahasa, baik dalam komunikasi daring maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemilihan bahasa dalam narasi singkat (*caption*)

juga diduga memengaruhi efektivitas penyampaian pesan serta tingkat interaksi yang diterima suatu unggahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul dalam narasi singkat (*caption*) media sosial mahasiswa serta menganalisis pengaruhnya terhadap penyampaian pesan dan kesantunan berbahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kecenderungan kebahasaan mahasiswa di media sosial serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan penggunaan bahasa Indonesia yang santun dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang disebarakan kepada mahasiswa dari berbagai program studi. Pemilihan responden dilakukan secara purposif, dengan kriteria mahasiswa aktif yang menggunakan media sosial dan pernah menulis

narasi singkat (*caption*) pada unggahan mereka.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dan semi-terbuka yang memuat pernyataan terkait kebiasaan menulis narasi singkat (*caption*), jenis bahasa yang digunakan, alasan pemilihan bahasa, serta sikap terhadap bahasa Indonesia baku dan kesantunan berbahasa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase untuk mengidentifikasi kecenderungan jawaban responden. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara sistematis untuk mendukung pembahasan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis kuesioner menunjukkan adanya kecenderungan sikap positif dari responden terhadap penggunaan bahasa gaul dalam narasi singkat (*caption*) media sosial. Mayoritas jawaban terkonsentrasi pada kategori Setuju dan Sangat Setuju, yang menandakan bahwa bahasa gaul dipandang sebagai bagian wajar dari praktik komunikasi digital mahasiswa. Temuan ini tidak hanya menggambarkan frekuensi penggunaan bahasa gaul, tetapi juga

mencerminkan kesadaran responden terhadap fungsi, pemaknaan, serta implikasinya dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang media sosial. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan temuan penelitian secara sistematis, dimulai dari karakteristik responden, bentuk penggunaan bahasa dalam narasi singkat, pengaruh bahasa gaul terhadap daya Tarik narasi singkat (*caption*), hingga sikap responden terhadap kesantunan dan penggunaan bahasa baku.

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 menyajikan distribusi responden berdasarkan rentang usia. Mayoritas responden berada pada rentang usia 18–23 tahun, yang menunjukkan bahwa data penelitian merepresentasikan kelompok mahasiswa aktif pengguna media sosial.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik Responden			
No	RU	N	&
1	< 18 tahun	8	8,0
2	18-20 tahun	45	45,0
3	21-23 tahun	38	38,0
4	>23 tahun	9	9,0
total		100	100,0

2. Intensitas Penulisan narasi singkay (*Caption*)

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa terbiasa menulis narasi singkat (*caption*) dalam unggahan media sosial. Hal ini menegaskan bahwa narasi singkat (*caption*) memiliki peran penting dalam praktik komunikasi digital mahasiswa.

Tabel 2 Intensitas Mahasiswa Menulis narasi singkat (*Caption*)

Intensitas Mahasiswa Menulis <i>Caption</i>		
No	Kategori Jawaban	%
1	Sangat setuju	28,0
2	Setuju	42,0
3	Netral	20,0
4	Tidak setuju	8,0
5	Sangat tidak setuju	2,0
total		100,0

Sebanyak 70% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa mereka terbiasa menulis narasi singkat (*caption*), yang menunjukkan bahwa narasi singkat menjadi unsur komunikasi yang signifikan dalam unggahan media sosial.

3. Tujuan Penulisan narasi singkat (*Caption*)

Narasi singkat atau *Caption* digunakan mahasiswa dengan tujuan yang beragam. Tabel 3 memperlihatkan bahwa narasi singkat (*caption*) berfungsi sebagai sarana

ekspresi, penjelasan unggahan, sekaligus pelengkap visual.

Tabel 3 Tujuan Penulisan *Caption* Media Sosial

Tujuan Penulisan <i>Caption</i>		
No	Tujuan Penulisan <i>Caption</i>	%
1	Menyampaikan perasaan/opini	40,0
2	Menjelaskan isi unggahan	35,0
3	Sekedar pelengkap unggahan	25,0
total		100,0

Dominasi tujuan ekspresif menunjukkan bahwa narasi singkat (*caption*) tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga merefleksikan sikap dan emosi penulis.

4. Jenis Bahasa dalam narasi singkat (*Caption*)

Penggunaan bahasa dalam narasi singkat (*caption*) menunjukkan kecenderungan informal. Data pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa bahasa gaul dan bahasa tidak baku lebih dominan dibandingkan bahasa Indonesia baku.

Tabel 4 Jenis Bahasa yang Digunakan dalam narasi singkat (*Caption*)

Jenis Bahasa yang Digunakan dalam <i>Caption</i>		
No	Jenis Bahasa	%
1	Bahasa gaul	37,0
2	Bahasa Indonesia tidak baku	30,0
3	Campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa asing	25,0
4	Bahasa Indonesia baku	8,0
total		100,0

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyesuaikan pilihan bahasa dengan karakter media sosial yang bersifat santai dan tidak resmi.

5. Dampak Bahasa Gaul terhadap Penyampaian Pesan

Sebagian besar responden menilai bahwa bahasa gaul mempermudah penyampaian pesan dalam narasi singkat (*caption*), sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Persepsi Mahasiswa terhadap Dampak Bahasa Gaul

Persepsi Mahasiswa		
No	Kategori Jawaban	%
1	Sangat setuju	35,0
2	Setuju	45,0
3	Netral	15,0
4	Tidak setuju	5,0
total		100,0

Sebanyak 80% responden menyatakan setuju dan sangat setuju, yang menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi di media sosial dipengaruhi oleh kesesuaian bahasa dengan audiens.

6. Sikap terhadap Bahasa Indonesia Baku

Meskipun bahasa tidak baku dominan digunakan, mahasiswa tetap menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia baku.

Tabel 6 Sikap Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia Baku

Sikap Mahasiswa		
No	Kategori Jawaban	%
1	Sangat setuju	52,0
2	Setuju	38,0
3	Netral	8,0
4	Tidak setuju	2,0
total		100,0

Sebanyak 90% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa bahasa Indonesia baku tetap penting digunakan, terutama dalam konteks formal dan akademik. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa dalam media sosial bersifat kontekstual dan adaptif, bukan mencerminkan penurunan sikap berbahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam narasi singkat (*caption*) media sosial mahasiswa memperlihatkan pola yang beragam dan cenderung tidak baku. Variasi tersebut mencerminkan adanya strategi linguistik tertentu yang digunakan responden untuk menyesuaikan diri dengan karakter media sosial. Salah satu fenomena yang paling dominan adalah penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang

kemudian dibahas secara lebih mendalam pada bagian berikut.

1. Bentuk Penggunaan Bahasa dalam Narasi singkat

a. Dominasi Campur Kode (*Code-Mixing*)

Salah satu temuan utama penelitian adalah kecenderungan responden menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris dalam caption media sosial. Fenomena ini disebut campur kode (*code-mixing*) dalam kajian sosiolinguistik. Campur kode bukan sekadar kebiasaan linguistik, melainkan sebuah praktik komunikasi yang mencerminkan cara generasi muda menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang semakin global. Dengan menggabungkan dua bahasa, responden dapat menyampaikan pesan yang lebih ekspresif, modern, dan sesuai dengan gaya komunikasi digital masa kini.

a. Ragam Bentuk Campur Kode

Campur kode yang muncul dalam narasi singkat (*caption*) tidak hanya berupa penyisipan kata asing, tetapi hadir dalam beberapa bentuk yang lebih kompleks:

1) *Insertion* (penyisipan): Responden memasukkan kata atau frasa asing ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Misalnya, "*Hari ini vibes-nya positif banget.*" Kata *vibes* diambil dari bahasa Inggris untuk menekankan nuansa tertentu yang sulit diganti dengan padanan bahasa Indonesia.

2) *Alternation* (peralihan bahasa): Responden berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam satu kalimat atau paragraf. Contoh: "*Capek banget kuliah, but I'm still happy.*" Pergantian bahasa ini menunjukkan fleksibilitas dalam berkomunikasi.

3) *Congruent lexicalization* (pencampuran kosakata): Responden menggunakan kosakata dari dua bahasa dalam struktur kalimat yang sama. Misalnya, "*Weekend ini aku plan buat hangout sama teman-teman.*" Kata *plan* dan *hangout* dipadukan dengan bahasa Indonesia sehingga menghasilkan kalimat *hybrid*.

Ketiga bentuk ini memperlihatkan bahwa responden tidak hanya menguasai dua bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya secara kreatif sesuai kebutuhan komunikasi.

b. Faktor Pendorong Penggunaan Campur Kode

Fenomena campur kode dalam narasi singkat (*caption*) tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- 1) Pengaruh globalisasi dan budaya populer: Paparan terhadap film, musik, dan konten digital berbahasa Inggris membuat generasi muda terbiasa mengadopsi istilah asing.
- 2) Efisiensi komunikasi: Ada ungkapan yang lebih singkat atau lebih tepat dalam bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia. Misalnya, kata *update* lebih ringkas daripada “pembaruan.”
- 3) Gaya hidup dan identitas sosial: Bahasa Inggris sering diasosiasikan dengan kesan modern, gaul, dan berkelas. Dengan menggunakannya, responden membangun citra diri yang sesuai dengan tren global.
- 4) Tujuan pragmatis: Campur kode digunakan untuk menekankan pesan, menciptakan gaya ekspresif, atau menarik perhatian audiens yang lebih luas, terutama mereka yang bilingual.

c. Fungsi Sosial dan Retoris

Penggunaan campur kode dalam narasi singkat (*caption*) memiliki fungsi yang lebih dalam daripada sekadar variasi bahasa. Beberapa fungsi tersebut antara lain:

- 1) Menunjukkan identitas linguistik: Responden menampilkan kemampuan bilingual mereka sebagai bagian dari identitas sosial.
- 2) Menciptakan gaya ekspresif: Campur kode membuat narasi singkat (*caption*) terasa lebih hidup, segar, dan komunikatif.
- 3) Meningkatkan keterlibatan audiens: narasi singkat (*Caption*) dengan campur kode lebih menarik perhatian, terutama bagi pembaca yang terbiasa dengan bahasa campuran.
- 4) Memperkuat makna pesan: Kata atau frasa asing sering digunakan untuk menegaskan emosi atau nuansa tertentu yang sulit diungkapkan dengan bahasa Indonesia saja.

d. Dimensi Identitas dan Sosial

Kajian lain menegaskan bahwa campur kode dalam narasi singkat (*caption*) mencerminkan identitas linguistik sekaligus sosial. Bahasa campuran tidak hanya menunjukkan

kompetensi bilingual, tetapi juga menjadi simbol gaya hidup generasi muda yang terbuka terhadap pengaruh global. Dengan demikian, narasi singkat (*caption*) yang menggunakan campur kode dapat dipahami sebagai manifestasi dari praktik berbahasa yang dinamis, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan tuntutan komunikasi online.

Secara keseluruhan, bentuk penggunaan bahasa dalam caption media sosial oleh responden memperlihatkan bahwa mereka tidak sekadar menulis untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun citra diri, mengekspresikan emosi, dan memperkuat hubungan sosial. Campur kode menjadi pilihan linguistik yang strategis, mencerminkan cara generasi muda beradaptasi dengan dunia digital yang semakin multibahasa dan multikultural.

2. Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Daya Tarik Narasi singkat

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam narasi singkat (*caption*) di media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap daya tarik sebuah unggahan. Mayoritas responden

menilai bahwa ragam bahasa ini membuat pesan terasa lebih hidup, santai, dan tidak kaku. Dengan gaya yang ringan dan familiar, narasi singkat (*caption*) menjadi lebih mudah dipahami sekaligus lebih relevan dengan keseharian audiens. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi di media sosial tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaiannya.

Bahasa gaul berfungsi sebagai jembatan emosional antara penulis dan pembaca. Kosakata yang populer di kalangan anak muda menciptakan kesan kedekatan, seolah-olah penulis berada dalam lingkaran sosial yang sama dengan audiens. Efeknya, tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas yang mendorong pembaca untuk lebih aktif berinteraksi dengan unggahan. Narasi singkat (*caption*) yang menggunakan bahasa gaul sering kali dianggap lebih personal, lebih interaktif, dan lebih mencerminkan identitas komunitas digital.

Selain aspek linguistik, bahasa gaul juga memiliki dimensi sosial dan pragmatik. Hal tersebut bukan sekadar variasi bahasa, melainkan strategi komunikasi yang mampu

memperkuat ikatan sosial di ruang maya. Dengan memanfaatkan istilah-istilah yang sedang tren, penulis tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menunjukkan keterhubungan dengan budaya populer yang berkembang. Hal ini menjadikan bahasa gaul sebagai sarana untuk membangun citra, memperkuat identitas kelompok, sekaligus meningkatkan engagement audiens.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Khatimah dan Rohainy (2025), yang menegaskan bahwa variasi bahasa slang dapat memperbesar daya tarik unggahan serta mendorong interaksi pengguna. Dengan demikian, bahasa gaul memiliki peran ganda: sebagai medium linguistik yang menyampaikan pesan secara efektif, dan sebagai alat sosial yang mempererat hubungan antarpengguna di media sosial.

3. Sikap terhadap Kesantunan dan Bahasa Baku

Walaupun bahasa gaul serta campuran bahasa kerap digunakan dalam penulisan narasi singkat (*caption*) di media sosial, penelitian menunjukkan bahwa para responden tetap menaruh perhatian besar

terhadap aspek kesantunan berbahasa. Mayoritas responden menyatakan sangat setuju bahwa kesopanan merupakan hal penting yang harus dijaga dalam setiap bentuk komunikasi tertulis, termasuk pada narasi singkat (*caption*) di media sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hamida dkk. (2025) yang menegaskan bahwa meskipun bahasa gaul digunakan secara luas, para pengguna media sosial tetap berusaha menjaga etika komunikasi agar tidak menyinggung, merugikan, atau menimbulkan ketidaknyamanan bagi pihak lain. Dengan demikian, bahasa gaul tidak dipraktikkan secara bebas tanpa batas, melainkan tetap berada dalam koridor norma sosial dan mempertimbangkan kenyamanan audiens.

Kesadaran terhadap pentingnya kesantunan ini semakin diperkuat oleh hasil penelitian Khatimah dan Rohainy (2025). Mereka menemukan bahwa penggunaan bahasa slang di media sosial bersifat kontekstual, artinya pemilihan kata dan gaya bahasa disesuaikan dengan citra diri serta tujuan komunikasi pemilik akun. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak digunakan secara sembarangan,

melainkan dipilih dengan penuh pertimbangan mengenai dampaknya terhadap pembaca. Fakta tersebut menegaskan bahwa generasi muda masih memiliki kontrol yang baik terhadap penggunaan bahasa, meskipun berada dalam ruang komunikasi yang informal dan santai seperti media sosial.

Selain itu, responden juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia baku dalam konteks tertentu, terutama pada situasi akademik, profesional, maupun resmi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wardana dan Sabardila (2025) yang menyimpulkan bahwa keberadaan bahasa gaul di media sosial tidak menggeser posisi bahasa Indonesia baku. Hal ini karena para pengguna tetap mampu membedakan antara konteks formal dan informal, serta menyesuaikan ragam bahasa sesuai kebutuhan komunikasi. Kesadaran tersebut menandakan bahwa penggunaan bahasa gaul bukanlah cerminan rendahnya kompetensi linguistik, melainkan bentuk fleksibilitas berbahasa. Responden mampu menyesuaikan pilihan bahasa sesuai tujuan dan situasi, sehingga bahasa gaul dan bahasa baku dapat

berjalan berdampingan secara harmonis sesuai konteks penggunaannya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam narasi singkat (*caption*) media sosial mahasiswa cenderung bersifat tidak baku dan didominasi oleh bahasa gaul serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa asing. Fenomena ini menunjukkan adanya penyesuaian strategi kebahasaan terhadap karakter media sosial yang informal, interaktif, dan berorientasi pada kedekatan sosial. *Caption* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga menjadi sarana ekspresi diri, pembentukan identitas, dan penguatan hubungan sosial antarpengguna.

Hasil kuesioner memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa terbiasa menulis *caption* dan memandang bahasa gaul sebagai pilihan yang efektif dalam menyampaikan pesan. Bahasa gaul dinilai mampu meningkatkan daya tarik unggahan, mempermudah pemahaman pesan, serta mendorong interaksi audiens. Selain itu,

penggunaan campur kode terbukti menjadi strategi linguistik yang kreatif dan fungsional, dipengaruhi oleh globalisasi, budaya populer, efisiensi komunikasi, serta kebutuhan membangun citra diri di ruang digital.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa tetap memiliki sikap positif terhadap kesantunan berbahasa dan penggunaan bahasa Indonesia baku. Responden menyadari pentingnya menjaga etika komunikasi serta mampu membedakan penggunaan bahasa berdasarkan konteks formal dan informal. Dengan demikian, dominasi bahasa gaul dalam narasi singkat (*caption*) media sosial tidak mencerminkan penurunan sikap berbahasa, melainkan menunjukkan fleksibilitas dan kesadaran linguistik mahasiswa dalam menyesuaikan ragam bahasa sesuai tujuan komunikasi.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa gaul dan campur kode dalam narasi singkat (*caption*) media sosial mahasiswa merupakan praktik kebahasaan yang kontekstual, adaptif, dan strategis. Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa di era digital, sekaligus menegaskan bahwa kebebasan berekspresi di

media sosial masih dapat berjalan selaras dengan prinsip kesantunan dan keberadaan bahasa Indonesia baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamida, M. R., Diana, A., Tussolekha, R., & Sholikhin, S. (2025). Penggunaan bahasa gaul dalam akun Instagram komedian Indonesia. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 8(2).
- Khatimah, H., & Rohainy, N. A. (2025). Variasi bahasa slang dalam media sosial Instagram @Folkshitt. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(1).
- Madani, N. F., Hafisya, S. R., & Halik, A. (2025). The use of slang among teenagers in interactions on Instagram social media: A semantic analysis. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1418–1426.
- Nur Fadila, N., Anshari, A., & Hajrah, H. (2025). Penggunaan bahasa gaul pada media sosial TikTok: The use of slang on TikTok social media. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 3(1).
- Wardana, R. W. P., & Sabardila, A. (2025). Ragam bahasa gaul dalam caption akun Instagram @cindercella dan dampaknya terhadap eksistensi bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1).